

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE KATA LEMBAGA SISWA KELAS I SD
KARANGGAYAM**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Lia Ardiyanti
NIM 10108244097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE KATA LEMBAGA SISWA KELAS I SD KARANGGAYAM" yang disusun oleh Lia Ardiyanti, NIM 10108244097 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.
NIP 19580822 198403 2 001

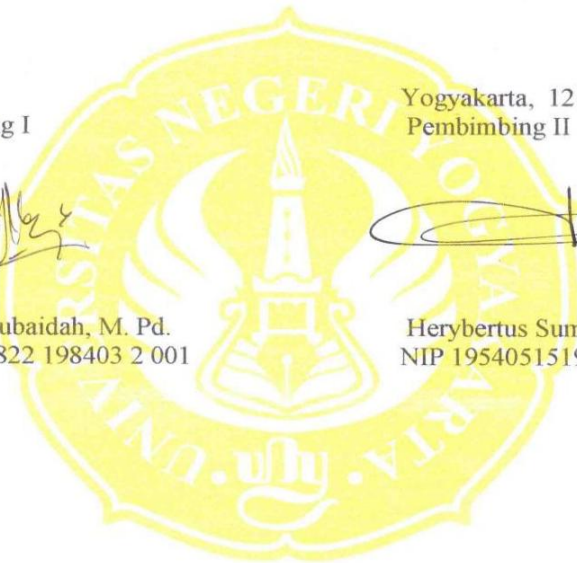
Yogyakarta, 12 Januari 2015
Pembimbing II



Herybertus Sumardi, M. Pd.
NIP 19540515198103 1 004



Sekar



PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE KATA LEMBAGA SISWA KELAS I SD KARANGGAYAM

IMPROVING THE INITIAL READING SKILLS THROUGH FOUNDATION WORDS METHOD OF GRADE I STUDENTS AT ELEMENTARY SCHOOL KARANGGAYAM

Oleh: lia ardiyanti, universitas negeri yogyakarta, lia_ardiyalia@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui metode kata lembaga dan untuk meningkatkan hasil keterampilan membaca siswa melalui metode kata lembaga. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Karanggayam, Pleret, Bantul yang berjumlah 25 siswa. Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Instrumen pengumpulan data adalah tes hasil belajar siswa dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Proses pembelajaran siklus I guru menerapkan metode kata lembaga dan penggunaan media *Big Book*. Siklus II guru menerapkan metode kata lembaga, penggunaan media *Big Book*, dan diskusi kelompok. pada siklus III guru menerapkan metode kata lembaga, penggunaan media *Big Book*, diskusi kelompok, dan permainan. Hasil siklus I keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan dari hasil pratindakan nilai rata-rata 65 meningkat menjadi 70, dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 52%. Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 78 dan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 72%. Siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi 84 dengan nilai ketuntasan siswa mencapai 92%

Kata kunci: keterampilan membaca permulaan, metode kata lembaga, siswa SD

Abstract

This study aims to improve the learning process of initial reading through foundation words method and improve the results of initial reading through foundation words method. The subjects were grade I students of elementary school Karanggayam, Pleret, Bantul with a total of 25 students. This is a Classroom Action Research employing with Kemmis and Mc. Taggart model. Instrument data collection use test result and observation sheet. Data analysis techniques used quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The first cycle activities were the implementation of foundation words method and the Big Book media. In the second cycle activities were the implementation of foundation words method, the Big Book media, and group discussion. In the third cycle activities were the implementation of foundation words method, Big Book media, utilization in accordance with group discussion and games. In the first cycle the reading ability was improved since the pre-action average value of 65 and after the action become 70 and the completeness minimum criteria gained 52%. The average value of second cycle was 78 and the completeness minimum criteria gained 72%. The average of third cycle was 84 and the completeness minimum criteria gained 92%.

Keywords: initial reading skills, foundation words method, elementary school students

PENDAHULUAN

Berbagai macam keterampilan diterima siswa di Sekolah Dasar (SD). Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain keterampilan membaca, menulis, berhitung, berbicara dan keterampilan dasar lainnya yang bermanfaat bagi siswa. Keterampilan-keterampilan tersebut ada dalam mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah, antara lain meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang pendidikan termasuk untuk siswa SD. Menurut Henry Guntur Tarigan (1986: 1) ada empat keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah, yakni keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki adalah keterampilan membaca. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca. Farida Rahim (2007: 1) berpendapat masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan di masa depan. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca.

Membaca sangatlah penting untuk masyarakat terpelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns, dkk. 1996 (dalam Farida Rahim, 2007) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan sesuatu yang

vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang belum mamahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Hal ini banyak dijumpai pada anak-anak SD kelas rendah yang sedang dalam proses belajar membaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Maka dari itu keterampilan dan kemauan membaca hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan dasar yaitu saat anak masih berada di bangku SD. Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca diantaranya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sebagai pengalaman pertama. Terkait dengan pernyataan tersebut, Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 50) berpendapat bahwa keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai keterampilan yang mendasar maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Apabila dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Semakin cepat siswa dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Sebagai keterampilan yang mendasari

keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Pembelajaran membaca di sekolah diajarkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 50) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas I SD Karanggayam, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul pada Senin 11 Agustus 2014, ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran membaca permulaan. Kendala yang dihadapi adalah masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca. Bukti hasil observasi tersaji pada lampiran 4. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru kelas I, dari jumlah siswa 25 siswa 9 anak sudah dalam kategori lancar atau sekitar 36%. Kategori siswa dengan keterampilan membaca sedang ada 10 anak dengan persentase 40%. Siswa dengan keterampilan membaca kurang ada 6 anak atau sebanyak 24%.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa masih ada siswa kelas I yang belum tuntas dalam membaca permulaan. Siswa sudah mengenal semua huruf tetapi masih belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Pada saat membaca siswa hanya melafalkan huruf pada kata yang dibacanya satu per satu. Misalnya siswa

mengalami kesulitan dalam membaca kata sederhana, seperti kata [pa-pa] di baca [pe-a-pe-a], kata [bu-ku] di baca [be-u-ka-u], kata [da-da] di baca [de-a-de-a], kata [me-ja] dibaca [em-e-je-a]. Ada juga siswa yang belum bisa melafalkan abjad dengan tepat, sehingga pada waktu membaca lafal yang diucapkan belum benar. Contohnya siswa membaca kata [i-kan] dibaca [iiiiikkkkkaa], kata rusa dibaca [rrrrruusssaa]. Permasalahan tersebut disebabkan metode yang diterapkan dalam pembelajaran masih kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

Di awal pembelajaran membaca, siswa masih semangat mengikuti pembelajaran, namun sesudah 30 menit mulai ada siswa yang tidak memperhatikan guru, berbicara dengan temannya, dan ada juga yang berlarian di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang lebih menarik siswa, yaitu dengan pembelajaran melalui metode yang bervariasi yang sesuai dengan kondisi siswa.

Media pembelajaran membaca permulaan yang digunakan kurang bervariasi. Pembelajaran masih menggunakan media papan tulis dan buku paket. Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi juga dapat menarik perhatian siswa agar lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas masalah lain yang juga berpengaruh adalah kondisi latar belakang siswa dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Ada beberapa siswa yang mengalami hambatan kesulitan membaca disebabkan karena faktor

kondisi keluarga yang mengalami masalah. Kondisi tersebut menjadikan kurangnya perhatian anggota keluarga khususnya orang tua terhadap pendidikan anaknya. Siswa yang mengalami masalah dalam keluarga juga mengalami tekanan psikis yang akan menghambat prestasinya di sekolah.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD Karanggayam lebih disebabkan pembelajaran yang cenderung klasikal dan metode yang diterapkan kurang inovatif. Dalam pembelajaran membaca lebih sering dilakukan melalui metode abjad yang dirasa kurang efektif. Perlu metode pembelajaran membaca permulaan yang lebih cocok dengan kondisi siswa. Siswa perlu belajar membaca dengan cara mengupas suatu kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, selanjutnya huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Jadi, siswa dapat belajar mengupas dan merangkai kata atau biasa disebut metode kata lembaga.

Penggunaan metode membaca permulaan yang tepat perlu dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Menurut pendapat Akhadiyah (dalam darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1997:48) dalam membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain ialah: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, dan (6) metode struktur analitik sintetik (SAS).

Peneliti memilih metode yang dirasa sesuai dengan kondisi siswa di SD tersebut yaitu

metode kata lembaga untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Metode ini menyajikan kata-kata yang telah diketahui siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Dengan demikian siswa dapat belajar mengurai sekaligus menyusun sebuah kata atau kalimat sederhana. Di SD Karanggayam belum pernah menerapkan metode kata lembaga dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Untuk itu, penelitian ini layak dilakukan di SD Karanggayam, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Tahap pelaksanaan penelitian dengan model penelitian tersebut yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflect*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada semester I tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Karanggayam, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Karanggayam, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Jumlah siswa kelas I di sekolah ini sebanyak 25 siswa. Objek penelitiannya adalah keterampilan membaca

No	Kriteria	Pratin dakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Rata-rata	66	71	78	84
2	Persen-tase Ketunta-san	36%	52%	72%	92%

permulaan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan wawancara. Tes dilakukan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswa dalam membaca permulaan. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti, yaitu mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa dan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Teknik Analisis Data

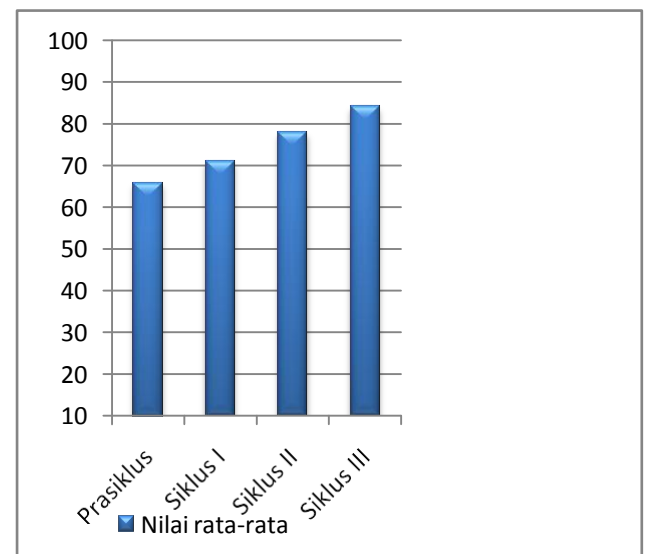
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data keterampilan membaca permulaan siswa yang didapatkan melalui hasil tes dan mendeskripsikannya dalam bentuk tabel. Sementara itu analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk

menggambarkan data hasil pengamatan yang berasal dari lembar observasi.

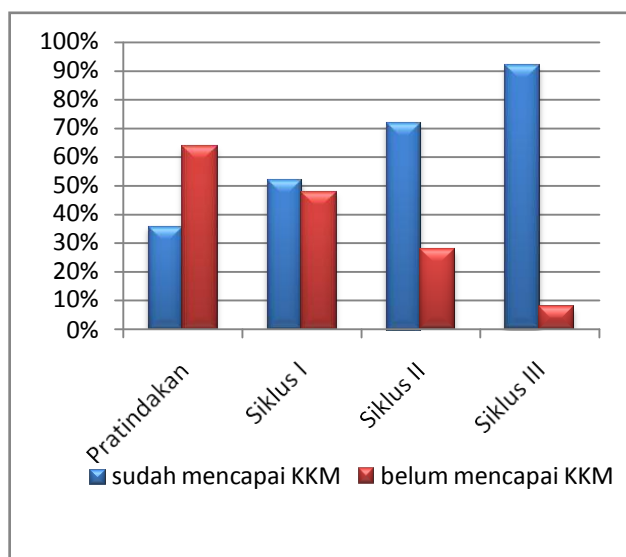
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa pada pratindakan, tes siklus I, dan tes siklus II nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa atau siswa yang sudah berhasil mencapai KKM mengalami peningkatan. Adapun perbandingan peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Dari tabel tersebut dapat dilihat meningkatnya nilai rata-rata siswa dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Meningkatnya nilai rata-rata siswa mengindikasikan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Karanggayam melalui metode kata lembaga berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa di atas dapat dilihat melalui gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai Membaca Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Gambar 2. Diagram Perbandingan Tingkat Ketuntasan Nilai Membaca Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Siklus I yang menunjukkan peningkatan cukup baik. Nilai rata-rata kelas sudah meningkat dari 65 menjadi 70. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 siswa atau sekitar 52% yaitu meningkat sebesar 16%. Namun demikian peningkatan yang terjadi ternyata belum memenuhi kriteria keberhasilan. Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa pada siklus II sudah baik. Nilai rata-rata kelas sudah meningkat dari 70 menjadi 78. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau sekitar 72% yaitu meningkat sebesar 20%. Hasil penelitian tindakan pada siklus III menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes keterampilan membaca siswa yang mengalami peningkatan dari segi nilai rata-rata kelas maupun jumlah siswa yang sudah memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas sudah meningkat dari 78 menjadi 84. Sedangkan jumlah siswa yang

mencapai KKM sebanyak 23 siswa atau sekitar 92% yaitu meningkat sebesar 20%.

SIMPULAN

1. Proses Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Kata Lembaga.
 - a. Pembelajaran pada siklus I siswa belajar membaca kata dengan tema diriku dan sub tema tubuhku. Siswa belajar membaca kata melalui metode kata lembaga yaitu (1) siswa diperkenalkan dengan suatu kata, (2) menguraikan kata menjadi suku kata, (3) suku kata diuraikan menjadi huruf, (4) menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan (5) menggabungkan suku kata menjadi kata. Media pembelajaran yang digunakan adalah *Big Book*.
 - b. Pembelajaran pada siklus II siswa belajar membaca kata yang belum dipelajari pada siklus I dan sedikit mengulang membaca kata yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa belajar membaca melalui metode kata lembaga dengan media *Big Book*. Pembelajaran ditambah dengan kerja kelompok menyusun kartu kata, suku kata, dan huruf (metode kata lembaga) kemudian dilanjutkan dengan presentasi.
 - c. Proses pembelajaran pada siklus III siswa belajar membaca kata yang belum pernah dipelajari sebelumnya dan sedikit mengulang kata yang telah dipelajari. Siklus III ini siswa sudah belajar membaca kalimat sederhana yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode kata lembaga

dipadukan dengan diskusi kelompok, presentasi, dan permainan.

2. Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Kata Lembaga
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Karanggayam, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada saat pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III yang mengalami peningkatan. Kondisi sebelum penelitian rata-rata nilai siswa hanya 65, sedangkan siswa yang mencapai KKM hanya 9 siswa atau 36%. Hasil siklus I nilai rata-rata kelas sudah meningkat dari 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 siswa atau sekitar 52% yaitu meningkat sebesar 16%. Hasil Siklus II Nilai rata-rata kelas 78 dan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau sekitar 72% yaitu meningkat sebesar 20%. Siklus III nilai rata-rata kelas 84 dan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa atau sekitar 92% yaitu meningkat sebesar 20%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi, Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Depdikbud. (2012). *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Rendah*. Jakarta: Kemendikbud.

Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Henry Guntur Tarigan. (1986). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.